

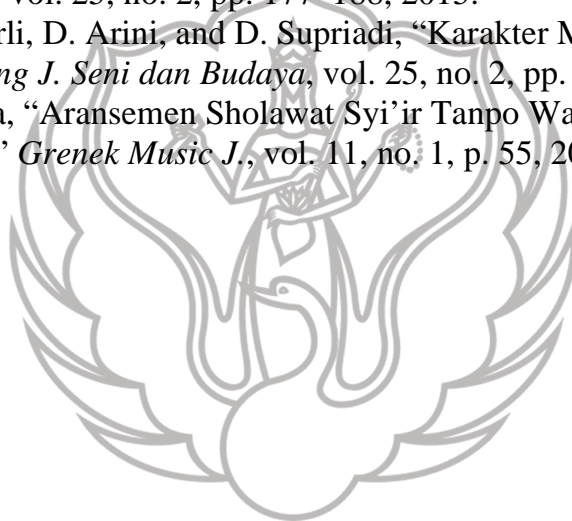
## **BAB VI KESIMPULAN**

Akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Gending Wandali yang diciptakan bukan hanya sebuah gending yang hanya membicarakan tentang nilai-nilai estetik dan artistik saja. Gending ini bukan hanya sebuah sajian yang dinikmati sebentar kemudian hilang begitu saja. Gending Wandali bisa berbicara sendiri melalui bunyinya yang menyampaikan isi pesan baik dari komposer maupun dari gending itu sendiri. Melalui Gending Wandali dengan mengacu teori Roland Barthes, Ki Nartosabdo berpesan bahwa untuk membuat sebuah karya baru, tiga hal harus dipertimbangkan yakni kemampuan seorang komposer, bentuk karya yang disajikan, sumbernya dari tradisi yang ada sebelumnya, serta berguna bagi masyarakat. Paham terhadap tradisi merupakan syarat mutlak bagi komposer, karena bagaimanapun mau membuat yang baru sedangkan modalnya saja belum punya. Bentuk karya yang disajikan sebaiknya yang berangkat dan berakar dari tradisi yang berkembang di masyarakat sehingga hasil karya baru atau penciptaan baru akan mudah dikenal. Meskipun pada awalnya mendapat penolakan, namun pada akhirnya dapat diterima karena pernik-pernik modalnya berasal dari akar masyarakat. Ada akhirnya, Wandali bukan hanya sebuah nama gending akan tetapi sebuah model penciptaan karawitan yang dapat diterapkan oleh para seniman khususnya para mahasiswa Jurusan Karawitan di berbagai Perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Mereka dapat memanfaatkan dalam bentuk garapannya, konsepnya, atau nuansa-nuansa musikalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Marsudi, “Ciri Khas Gending - gendhing Ki Narto Sabdo: Kajian Musikologi Karawitan,” PPS UGM Yogyakarta, 1998.
- [2] M. M. Ibrahim, “Etika Sosial Dalam Gending-Gending Karya Ki Narto Sabdo,” Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.
- [3] I. Susilo, “Lagu langgam Setya Tuhu Karya Ki Nartosabdho Suatu Tinjauan Struktural,” Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000.
- [4] A. Sahara, “Analisis Bentuk dan Struktur Garap Gending Wandali Karya Ki Nartosabdo,” Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, 2022.
- [5] D. Suardi, *Metode Penelitian Metode Penelitian*, no. 17. 2017.
- [6] Y. S. Denzin, Norman K, and Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [7] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: University of Nebraska, Linciln, 2013.
- [8] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [9] S. Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press, Surakarta., 2009.
- [10] L. Suparli, *Gamelan Pelog Slendro: Induk Teori Karawitan*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2010.
- [11] M. M. Ibrahim, “Etika Sosial dalam Gending-Gending Karya Ki Narto Sabdo,” UIN Walisongo, 2019.
- [12] R. Barthes, *Mythologies*. New York: The Nooday Press, 1972.
- [13] R. Barthes, *Image Music Text*. London: Fontana Press, 1977.
- [14] D. Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta., 2001.
- [15] J. Sumardjo, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- [16] R. Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press., 2009.
- [17] A. E. Karina, A. Rozak, and F. D. Sari, “Alih Kreativitas Pelaku Seni Kabupaten Bireuen Sebagai Peluang Pendapatan di Tengah Wabah COVID-19 ( StudiI Kasus : NIZAR 41 Project Official ),” *Grenek J. Seni Musik*, vol. 9, no. 2, pp. 108–120, 2020.
- [18] Sumanto, “Nartosabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan : Sebuah Biografi,” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990.
- [19] Waridi in Supanggah, “Bothekan Karawitan II:Garap,” Surakarta: ISI Press, 2009.

- [20] P. Arsola, R. Rafiloza, and S. N, "Pacu Itiak Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi 'SRIPANGGUNG,'" *Grenek Music J.*, vol. 10, no. 2, p. 1, 2021.
- [21] R. Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press., 2009.
- [22] A. Fauzi and U. Widiastuti, "Inovasi Instrumen Biola Berfret Di Mts Nurhasanah Kabupaten Batubara," *Grenek Music J.*, vol. 9, no. 1, p. 1, 2021.
- [23] R. K. Hidayati, "Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes Semiotics Analysis Bajidor Kahot Dance Seen From Theory Semiotics of Roland Barthes," *Promedia*, vol. II, no. 2, pp. 64–82, 2016.
- [24] S. Hermawati, D. Arini, and S. Supriadi, Didin, "Karakter Musik Etnik dan Represenatsi Identitas Musik Etnik," *Panggung J. Seni dan Budaya*, vol. 25, no. 2, pp. 177–188, 2015.
- [25] L. Suparli, D. Arini, and D. Supriadi, "Karakter Musik Etnik," *Panggung J. Seni dan Budaya*, vol. 25, no. 2, pp. 177–188, 2015.
- [26] E. Satria, "Aransemen Sholawat Syi'ir Tanpo Waton: Sebuah Proses Kreatif," *Grenek Music J.*, vol. 11, no. 1, p. 55, 2022.



---

<sup>i</sup> <https://rekayorek.id/ki-narto-sabdo-dalang-legendaris-kesayangan-bung-karno/>

<sup>ii</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=BLsLUUilxbM>

<sup>iii</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=yskJ0A-t10M>

<sup>iv</sup> <https://wa-iki.blogspot.com/2016/01/isi-sukses-gelar-gebyar-karawitan.html>

<sup>v</sup> <https://wa-iki.blogspot.com/2016/01/isi-sukses-gelar-gebyar-karawitan.html>

